

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka ini berisikan teori yaitu komunikasi partisipatif dan beberapa konsep diantara lain adalah komunikasi untuk regenerasi budaya, komunitas budaya, sekaligus regenerasi dalam komunitas. Teori dan konsep ini digunakan untuk melihat bagaimana komunikasi partisipatif sanggar seni dalam melakukan regenerasi pemain Musik Panting.

2.1 Komunikasi partisipatif

Partisipasi dalam KBBI (2016) adalah sebuah peran dalam kegiatan, dan kontribusi masyarakat atau anggota dalam komunitas. Partisipasi dapat dibedakan menjadi dua perspektif yaitu sebagai suatu gerakan sosial dan partisipatif sebagai alat. Partisipasi sebagai sebuah gerakan sosial adalah suatu cara untuk memberdayakan masyarakat dengan tujuan menghilangkan ketimpangan yang ada seperti adanya perbedaan pada pemahaman, perbedaan pada status ekonomi, status sosial, dan status kekuasaan. Partisipasi sebagai alat adalah sebuah usaha yang dijalankan guna memicu adanya keterlibatan masyarakat pada sebuah proyek yang diadakan oleh instansi, lembaga, atau komunitas. Berdasarkan pada definisi partisipatif sebagai gerakan sosial atau sebagai alat dapat dimengerti sebagai sebuah usaha untuk melibatkan masyarakat dalam sebuah proyek tertentu (Tufte dan Mefalopulos, 2009, h. 4).

Menurut Tufte dan Mefalopulos (2009, h. 6-7) partisipasi dibedakan menjadi empat kategori yang mengacu pada tingkatannya dan komunikasi, yaitu:

- a. Partisipasi pasif adalah tingkatan yang paling bawah, karena pada tingkatan ini seseorang yang memiliki kepentingan hanya memberikan informasi tanpa adanya sebuah diskusi atau keterlibatan aktif pihak lain.
- b. Partisipasi dengan adanya konsultasi adalah sebuah proses seseorang yang

memiliki kepentingan memberikan jawaban atas pertanyaan dari adanya informasi yang diberikan oleh pihak eksternal. Pada model partisipasi adanya sebuah proses konsultatif dengan tujuan untuk membuat keputusan dari pihak profesional atau eksternal.

- c. Partisipasi dengan kolaborasi proses untuk memicu keterlibatan pemangku kepentingan pada sebuah diskusi sekaligus indentifikasi dari tujuan yang sudah dibuat dan disetujui bersama.
- d. Partisipasi pemberdayaan adalah mengajak anggota atau masyarakat untuk membuat keputusan, berdiskusi, dan saling memberikan pendapat mengenai tujuan dan apa cara yang digunakan untuk mencapainya.

Tufte dan Mefalopulos (2009, h. 17) berpendapat komunikasi partisipasi merupakan pendekatan berlandaskan dialog yang memiliki sebuah kemungkinan pada informasi yang saling tertukar, pemahaman, dan adanya sudut pandang di antara pemangku kepentingan. Komunikasi partisipatif juga memiliki peran untuk memberikan sebuah fasilitas pada pemberdayaan terkhususnya untuk masyarakat rentan dan mereka yang terpinggirkan. Komunikasi partisipatif tidak hanya sebagai ajang untuk menukarkan informasi dan sebuah pengalaman, tetapi juga berperan untuk adanya eksplorasi dan mengembangkan pengetahuan dan atau sebuah informasi baru dengan sebuah tujuan guna membenarkan situasi yang ada. Perlu dipastikan komunikasi yang ada dengan antara pihak terjadi dengan lancar, tanpa adanya salah satu yang ditinggal, dan mereka semua dapat memiliki peran untuk membuat keputusan, hal ini perlu dilakukan untuk komunikasi partisipatif berjalan dengan lancar. Komunikasi partisipatif juga sebuah proses dari dialog yang di dalamnya ada proses interaktif, dinamis, dan perubahan yang terjadi pada setiap individu. Tujuan lain dari komunikasi partisipatif adalah memberikan kesempatan untuk individu guna menganalisa sudut pandang mereka, adanya masalah secara umum, dan mencari solusi dari

masalah mereka atau komunitas yang diikuti.

Komunikasi partisipatif memiliki sebuah peran sebagai alat dari komunikasi yang berusaha untuk memicu keterlibatan masyarakat, eksternal, lembaga pemerintahan, dan komunitas dengan tujuannya adalah memberikan fasilitas pada sebuah pembangunan. Partisipasi dalam masyarakat juga dibangun dengan adanya sebuah pembelajaran dan pengalaman yang ada sepanjang waktu. Komunikasi partisipatif sangat penting untuk tahu tentang adanya ketimpangan pada berbagai komunitas sosial sekaligus bagaimana seseorang berkomunitas pada organisasi tersebut. Usaha untuk membuat sebuah hubungan yang sama dalam berbagai pihak, setiap individu bisa berpartisipasi pada kegiatan yang didasarkan pengalaman dan sebuah pengetahuan. Komunikasi pada hal ini memiliki peran guna menguatkan kerja sama dan sebuah kontribusi pada masyarakat (Incio, et al., 2021, h.895).

Komunikasi partisipatif adalah instrumen yang memberikan fasilitas penggabungan dan keterlibatan pada masyarakat. Komunikasi partisipatif adalah sebuah proyek pada masyarakat untuk mendorong pengambilan keputusan, memicu adanya peningkatan aktivitas masyarakat, dan memberikan dorongan pada tahap yang memiliki manfaat bagi mereka (Incio, et al., 2021, h. 981). Komunikasi partisipatif menjadi dasar bagi sebuah pembangunan masyarakat, karena adanya pembahasan mengenai model dari keterlibatan masyarakat pada sebuah proyek pembangunan. Pembahasan pada komunikasi partisipatif dapat memberikan bantuan masyarakat untuk memberikan pemahaman terhadap perannya pada sebuah proyek, sehingga masyarakat juga memiliki kesempatan peran pada komunitas bukan hanya sebatas sebagai penerima dari informasi. Komunikasi partisipatif untuk mendorong rasa kepemilikan dalam sebuah proyek tertentu, karena masyarakat dapat untuk dilibatkan pada sebuah proyek tertentu, karena masyarakat atau individu dilibatkan sedari awal proyek dijalankan (Incio, et al., 2021, h. 896).

Komunikasi partisipatif juga turut memberikan peluang pada masyarakat guna menyuarakan pendapatnya tanpa terkecuali (Johm dan Etika, 2019) Tujuan dari komunikasi partisipatif ini adalah gunanya untuk menciptakan makna, interpretasi dan membuat keputusan dibuat secara bersama dengan semua pihak yang terlibat (Mefalopulos, 2003, h. 4). Komunikasi partisipatif adalah suatu pendekatan yang berlandaskan pada dialog, di mana terdapat peluang untuk menyampaikan informasi, tanggapan atas hasil pemikiran, dan adanya pendapat antara satu pemangku kepentingan dan lainnya dengan adanya masyarakat. Melalui sebuah dialog, komunikasi terjalin untuk dapat lebih terbuka, memicu keterlibatan aktif dari masyarakat dan juga pada proses pendiskusian keputusan (Tufte dan Mefalopulos, 2009, h.17). Peran dari komunikasi partisipatif tidak hanya untuk mengsharingkan berbagai macam informasi dan pengalaman, tetapi juga dapat digunakan untuk mengeksplorasi dan membentuk pengetahuan yang masih baru (John dan Etika, 2019, h. 63). Paradigma komunikasi partisipatif tidak hanya terletak pada sebuah informasi, tetapi juga dapat memperluas batasan mengenai bagaimana berkomunikasi lebih efektif di mana masyarakat juga dapat berkontribusi pada pengambilan sebuah keputusan (Tufte dan Mefalopulos, 2009, h. 14).

Menurut Tufte dan Mefalopulos (2009, h. 10-11) terdapat empat prinsip yang melandasi proses komunikasi partisipatif. Penting untuk menerapkan prinsip ini agar komunikasi partisipatif dapat berjalan dengan baik, karena apabila prinsip ini tidak diterapkan maka proses komunikasi partisipatif tidak akan berjalan dengan sempurna. Berikut adalah beberapa prinsip menurut Tufte dan Mefalopulos (2009, h. 10-11):

a. *Dialogue*

Dialog atau diskusi yang terbuka dan transparan, merupakan komponen penting dalam komunikasi partisipatori. Semua orang dan pemangku kepentingan

yang terlibat dalam proyek pengembangan masyarakat berhak menyampaikan opini mereka. Komunikasi partisipatori menekankan pada pentingnya memahami dan merumuskan permasalahan secara detail. Dialog terbuka dan transparan sangat penting, karena setiap orang dan pemangku kepentingan yang terlibat harus menyampaikan permasalahan secara detail. Agar solusi dapat tepat sasaran pada permasalahan yang sedang dihadapi. Hal ini menunjukkan bahwa semua orang tanpa terkecuali, berhak untuk menyampaikan pendapat mereka terhadap sesuatu permasalahan.

b. *Voice*

Komunikasi dialogis adalah hal yang penting mengingat terdapat eksistensi hubungan penguasa pada interaksi antar manusia. Freire membuka peluang bagi kelompok yang dikucilkan untuk dapat memberikan opini mereka, menceritakan masalah yang sedang dihadapi, menemukan solusi, dan memicu adanya tindakan aktif. Menurut Lilja dan Ashby (dalam Ibuot, dkk, 2021, h. 225) hubungan penguasa yang mengatur dalam pengambilan keputusan dapat dikategorikan sebagai berikut: (1) Konvensional: keputusan dibentuk dan diambil oleh pihak eksternal, dengan membatasi komunikasi bersama masyarakat lokal. (2) Konsultatif: di mana pihak eksternal tidak melibatkan masyarakat lokal dalam membentuk keputusan. (3) Kolaboratif: pada proses ini melibatkan masyarakat sekaligus pihak eksternal dalam pembentukan keputusan, dengan berkomunikasi secara dua arah. (4) Kolegial: keputusan dibentuk secara kolektif oleh pihak eksternal. Namun masyarakat masih memiliki kuasa untuk menolak keputusan yang diciptakan oleh pihak eksternal. (5) Pengambilan keputusan dengan masyarakat lokal, tanpa melibatkan pengaruh dari pihak eksternal. Pada hal ini

pengambilan atau penetapan keputusan dengan masyarakat lokal, lebih dianggap baik. Dikarenakan masyarakat atau anggota komunitas lebih diberdayakan untuk berdiskusi, dan menyuarakan opini mereka terhadap sebuah permasalahan. Sekaligus masyarakat atau anggota komunitas lebih dapat berperan langsung, sehingga akan lebih fokus pada pemberdayaan pada masyarakat atau komunitas tertentu. Sementara keputusan yang diambil secara konsultatif dianggap semu, karena sama sekali tidak melibatkan masyarakat lokal dalam prosesnya. Kemudian pada pengambilan keputusan Kolegial dan melibatkan masyarakat, dianggap lebih memperhatikan pemberdayaan masyarakat.

c. *Liberating Pedagogy*

Perlunya seseorang untuk menggerakkan sebuah proses dalam proyek pengembangan masyarakat. Freire menjelaskan tujuan dari adanya penggerak tidak hanya sebagai menemukan solusi atas permasalahan. Tetapi penggerak berupaya untuk melakukan dialog secara rutin dan kolektif untuk mendapatkan solusi atas permasalahan yang dihadapi. Hasil yang didapat dari pedagogi ini meningkatkan kesadaran yang merujuk pada tindakan.

d. *Action-Reflection-Action*

Meskipun komunikasi partisipatori memberikan penekanan pada adanya dialog dan refleksi, partisipasi yang merujuk pada keaktifan merupakan hal yang dinilai penting. Proses pemberdayaan masyarakat pada komunikasi partisipatori, dilandaskan pada refleksi terhadap masalah yang sedang terjadi. Selain itu dilandaskan juga kepada integrasi kepada tindakan, sebagai upaya untuk memicu tindakan kolektif pada masalah yang sedang dihadapi. Peningkatan atas kesadaran

sekaligus komitmen yang memicu tindakan, merupakan hasil yang penting dalam komunikasi partisipatori. Hal ini membuktikan adanya proses terhadap pemberdayaan masyarakat atau sebuah komunitas tertentu.

2.2 Komunikasi untuk Regenerasi Budaya

Budaya merupakan sebuah asumsi dasar yang muncul dan ditetapkan oleh kelompok untuk menelaah dan memahami masalah adaptasi dari pihak eksternal sekaligus integrasi secara internal (Jerald, G. et al., 2016, h.36). Dinyatakan budaya adalah suatu konsep yang berupaya untuk meningkatkan minat dan mengenai cara manusia hidup, belajar dan berpikir, merasa, meyakini, dan mengusahakan apa yang benar menurut budaya setempat yang bermaksud sebagai perilaku sekaligus gejala sosial, dari hal ini juga menggambarkan sebuah jati diri dan citra suatu masyarakat (Sagala, 2013, h. 45-57). Budaya dapat dimengerti sebagai suatu cara hidup untuk masyarakat yang diturun menurun dengan berbagai proses pembelajaran guna membuat suatu cara hidup yang sesuai dengan lingkungan sekitar. Budaya adalah sebuah pola anggapan dasar secara bersama untuk mengadaptasi permasalahan eksternal dan integrasi secara internal. Sekelompok individu yang terorganisasi untuk memiliki tujuan, keyakinan, dan sebuah nilai yang sama, sekaligus dapat diukur melalui pengaruhnya terhadap motivasi (Zwell, 2000, h. 23-25).

Kebudayaan pada persepektif komunikasi adalah keseluruhan pikiran dan tindakan manusia, yang diatur oleh kebiasaan dari kebiasaan dalam masyarakat melalui pengalaman dan pembelajaran pada kehidupan masyarakat (Putera, 2019, h. 130). Berdasarkan penjelasan sebelumnya, maka kebudayaan merupakan suatu yang mengatur kehidupan keseharian manusia. Dengan demikian, kebudayaan menjadi ciri perilaku komunikasi dan kehidupan keseharian manusia. Pada dasarnya, interaksi moral, etika, dan estetika suatu masyarakat dibentuk oleh kebudayaannya. Kesepakatan masyarakat yang dipraktikan dan menjadi kebiasaan atau menyebar menjadi tradisi yang menjadi dasar dari kebudayaan (Natarajan, 2017, h. 23). Contoh dari

perwujudan kebudayaan biasanya berupa perilaku dan beberapa hal nyata seperti: bahasa, pola perilaku dan perlengkapan hidup, organisasi sosial, agama, kesenian, dll. Berhasil atau tidaknya sebuah proses komunikasi yang berupaya untuk membangun hubungan sosial diantara masyarakat sangat memberikan pengaruh oleh kebudayaan setempat, karena semua itu tergantung pada wilayah dan kemampuan pada setiap orang untuk paham dengan kebudayaan setempat (Lia, 2022, h. 133).

Pendekatan komunikasi partisipatif memberikan dampak yang signifikan pada regenerasi seni Musik Panting, terutama pada meningkatkan minat generasi muda (Pinto, 2020, h. 122). Kompasiana.com (2024) menyatakan anggota muda di beberapa sanggar seni, menggunakan metode komunikasi inklusif, diskusi secara terbuka dan adanya kolaborasi antar anggota, memberikan pengaruh positif terhadap Musik Panting. Generasi muda yang memiliki peluang untuk mengikuti partisipasi pada pengambilan keputusan dan proses yang kreatif merasa lebih dihargai dan didengarkan sekaligus termotivasi untuk selalu melestarikan seni budaya (Patil, 2019, h. 102). Komunikasi yang berusaha melibatkan nilai dari tradisi dan inovasi dengan seimbang dapat mendorong mereka untuk menjadikan Musik Panting sebagai bagian dari identitas budaya mereka. Dukungan dari masyarakat sekitar seperti dari keluarga dan masyarakat menjadi hal penting dalam menjaga semangat regenerasi pelaku musik tradisional. Dinamika sosial dalam komunikasi partisipatif di sanggar seni yang memegang peranan penting pada penciptaan suasana kolaboratif, khususnya dalam proses regenerasi pada musik tradisional. Komunikasi partisipatif memberikan penekanan pentingnya identitas budaya masyarakat, generasi muda, dan seniman (Servaes, 2011, h. 120). Pentingnya proses komunikasi partisipatif dalam pembinaan generasi muda pelaku musik tradisional tidak dapat diukur dari keterlibatan fisik anggota semata dalam regenerasi suatu komunitas. Unsur terpenting dari komunikasi partisipatif lebih pada proses dialog yang dilakukan mulai dari tahap perencanaan hingga tahap evaluasi (Nurainet dkk, 2020, h. 200).

Karena kegiatan komunikasi itu sendiri sejatinya bukanlah kegiatan yang memberikan dan menerima, melainkan “berbagai dan berdialog” (Dutta, 2015, h. 123). Dengan demikian, daya kreatif warga masyarakat melalui adanya penjelasan ide dan konsep akan menjadikan mereka sebagai individu yang aktif dalam proses regenerasi sebagai individu yang aktif pada proses regenerasi pelaku dari musik tradisional. Tujuan utama komunikasi partisipatif guna memberikan fasilitas pada partisipasi masyarakat dan generasi muda.

2.3 Komunitas Budaya

Komunitas budaya merupakan sekelompok orang yang memiliki kesamaan ide dan praktik yang diwariskan secara sosial. Ide tersebut berkaitan dengan kebenaran, kebaikan, keindahan, dan efisiensi. Komunitas sebagai kelompok sosial dari beberapa organisme yang berbagai lingkungan, pada umumnya memiliki minat dan habitat yang sama (Puguh et al., 2023, h. 134). Komunitas manusia, individu di dalamnya dapat memiliki maksud, keyakinan, sumber daya, preferensi, kebutuhan, risiko, dan sejumlah kondisi serupa lainnya. Soenarno (2022, h.155) menjelaskan komunitas adalah suatu interaksi dan hubungan sosial yang dibangun dengan berbagai dimensi kebutuhan fungsional. Menurut Santoso (2009, h. 23) terdapat beberapa faktor yang memicu terbentuknya suatu komunitas:

- a. Adanya interaksi yang lebih besar antar anggota yang hidup dalam satu wilayah dengan batas tertentu. Terdapat norma sosial manusia dalam masyarakat, meliputi budaya masyarakat sebagai ketergantungan normatif, norma sosial historis, perbedaan sosial budaya antar lembaga sosial dan organisasi masyarakat.
- b. Terdapat ketergantungan antara kebudayaan dan masyarakat yang bersifat normatif. Dengan demikian, terpeliharanya norma yang ada dalam masyarakat akan memberikan batasan terhadap perilaku para anggotanya dan dapat berfungsi

sebagai pedoman bagi kelompok untuk memberikan sikap kebersamaan di mana mereka berada.

2.4 Regenerasi dalam Komunitas

Regenerasi budaya merupakan sebuah proses penting untuk mempertahankan nilai, tradisi, dan struktur sosial dalam suatu komunitas. Proses ini berusaha untuk melibatkan pembagian pengetahuan, pengalaman, dan tanggung jawab dari generasi senior ke junior. Tufte dan Mefalopulos (2009) menyampaikan regenerasi yang berhasil bergantung pada tingkat partisipasi aktif masyarakat melalui dialog yang inklusif dan konstruktif. Keterlibatan tersebut memberdayakan generasi muda untuk berkontribusi secara bermakna sambil beradaptasi dengan perubahan teknologi dan sosial. Regenerasi tidak hanya bersifat fungsional tetapi juga emosional dan secara sosial, yang memperkuat adanya solidaritas antar regenerasi dan kepemilikan. Bessette (2004) menekankan komunikasi partisipatif sebagai sarana untuk membangun kesadaran kolektif dan menumbuhkan ikatan komunitas yang lebih dalam. Pelatihan berbasis komunitas, diskusi terbuka, dan kegiatan kolaboratif mendukung kesinambungan yang inklusif.

Komunikasi partisipatif berusaha untuk memberdayakan individu dengan memposisikan semua pemangku kepentingan secara aktif. Dalam seni tradisional seperti Musik Panting, pendekatan ini mendorong pengambilan keputusan bersama, dialog terbuka, dan kolaborasi yang kreatif meningkatkan kepemilikan dan ketahanan masyarakat (Waisbord, 2020; Fadilah et al., 2023). Komunitas seni sanggar dengan demikian menjadi ruang inklusif untuk pertukaran antar generasi, pembelajaran, dan keberlanjutan pada budaya itu sendiri. Komunikasi semacam itu memperkuat pemahaman budaya sekaligus memungkinkan inovasi. Hal ini mengubah ruang seni menjadi pusat pengetahuan dan aspirasi bersama (Sumartias et al., 2019), memperkuat tanggung jawab kolektif dan kohesi sosial. Hal ini juga menjadi integrasi

generasi tua dan muda ke dalam upaya pelestarian budaya (Irwandi et al., 2024). Regenerasi partisipatif juga memperkuat solidaritas sosial. Acara budaya seperti festival dan sesi pelatihan bersama menumbuhkan rasa kebersamaan yang kuat (Rahmawati et al., 2022).

2.5 Kerangka pemikiran



Penelitian ini mengenai proses komunikasi partisipatif Sanggar Air dalam melakukan regenerasi pemain Musik Panting, komunikasi partisipatif dipilih sebagai pendekatan yang digunakan pada penelitian ini. Komunikasi partisipatif digunakan untuk melihat bagaimana proses regenerasi pelaku musik seni panting di komunitas sanggar seni. Komunikasi partisipatif tidak hanya dimaknai sebagai alat penyampaian informasi satu arah, tetapi sebagai proses dialogis yang melibatkan seluruh pihak secara aktif, dari tahap perencanaan hingga evaluasi. Melalui sebuah prinsip komunikasi partisipatif *dialogue*, *voice*, *liberating pedagogy*, dan *action-reflectionaction*, komunikasi partisipatif mampu menciptakan ruang yang inklusif dan demokratis dalam komunitas.

Proses regenerasi budaya dalam komunitas seni tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial, emosional, dan budaya. Regenerasi tidak hanya bertujuan untuk membagikan keterampilan dari

generasi tua ke muda, tetapi juga untuk mewariskan nilai budaya, identitas, dan makna sosial yang terkandung dalam praktik seni. Komunikasi menjadi instrumen utama yang menjembatani proses ini. Pada konteks seni musik, komunikasi partisipatif memungkinkan terjadi pertukaran ide, pembelajaran bersama, dan kolaborasi antar generasi yang memperkuat rasa kepemilikan dan tanggung jawab untuk melestarikan budaya.

Komunitas budaya lokal seperti sanggar seni memegang peranan penting dalam regenerasi seni tradisional. Komunitas ini tidak hanya menjadi tempat untuk berlatih atau berkarya, tetapi juga berfungsi sebagai ruang sosial yang memfasilitasi pertumbuhan, pembelajaran, dan penguatan identitas budaya. Budaya lokal juga tidak hanya digunakan sebagai simbol pasif, tetapi sebagai bagian dari negosiasi identitas yang aktif dan dikomunikasikan melalui representasi media (Murti & Ratriyana, 2021).

Komunitas yang berbasis partisipasi, semua anggota memiliki kesempatan yang sama untuk terlibat, menyampaikan pendapat, dan terlibat dalam proses pengambilan keputusan. Hal ini menjadikan proses regenerasi lebih inklusif, adaptif, dan budaya yang berkelanjutan. Pendekatan komunikasi partisipatif juga membuka peluang bagi inovasi yang tetap berakar pada tradisi, menjawab kebutuhan zaman tanpa menghilangkan hakikat budaya lokal. Selain itu, peran serta masyarakat secara luas, baik secara keluarga, lingkungan sekitar, maupun pihak eksternal seperti lembaga atau pendidikan, menjadi faktor penting dalam memperkuat keberhasilan regenerasi. Komunikasi partisipatif disini berperan sebagai penghubung yang menyatukan berbagai kepentingan dan perspektif, sehingga tercipta sinergi yang mendukung keberlanjutan pada kebudayaan Musik Panting.